

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan ide dan gagasan dalam penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi nonverbal dalam meningkatkan pemahaman tentang pendidikan agama Islam pada anak penyandang tunawicara di sekolah luar biasa Palembang, maka dalam kajian pustaka ini peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah disusun sebagai bahan pertimbangan dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Skripsi yang dibuat oleh Sella Marantika dengan judul “*Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Karya Ibu Palembang*” dengan fokus penelitian ini adalah penghambat, faktor pendukung dan bagaimana pemahaman tentang nilai-nilai yang ada didalam pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa Karya Ibu Palembang.⁷

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai cara meningkatkan pemahaman tentang pendidikan agama Islam kepada anak tunawicara di sekolah luar biasa. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini lebih terfokus kepada guru PAI tentang bagaimana menanamkan nilai pada pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah terfokus kepada bagaimana meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam pada anak tunawicara dengan menggunakan bahasa isyarat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Luluk Nabilah dengan judul “*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak*

⁷Sella Marantika, *Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Karya Ibu Palembang*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020).

Tunagrahita Kelas v di SLB-C Widya Bhakti Semarang Tahun Ajaran 2018/2019” fokus penelitian ini adalah tentang mengevaluasi pembelajaran pada pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita, dengan menggunakan metode kualitatif, dan lokasi penelitiannya di SDLB C Whidya Bakti Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SDLB C Whidya Bhakti Semarang sudah efektif, dengan menggunakan strategi ekspositori dan metode ceramah, tanya jawab serta demonstrasi, evaluasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut dilakukan dengan tiga tahap yang pertama ulangan harian, kedua ulangan tengah semester, ketiga ulangan semester. Ketiga ulangan ini dilakukan sebagai solusi bahwasanya masih ada orangtua dari anak didik yang mengerjakan tugas rumah milik anaknya dan dapat melihat secara teliti perkembangan anak didik secara signifikan dari waktu ke waktu.⁸

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya ialah peneliti ini lebih terfokus kepada anak tunagrahita yang tidak bisa berjalan lancar, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus kepada cara anak tunawicara dalam melakukan komunikasi dan belajar pendidikan agam Islam dengan kondisi tidak bisa bicara maupun kondisi yang berbicara secara terbata-bata.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dengan judul penelitian “*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara Di SLB Negeri Sekayu*“. Dengan fokus penelitian ini adalah bagaimana cara belajar dan cara pelaksanaan pendidikan agama Islam,

⁸Luluk Nabilah, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Kelas v di SLB-C Widya Bhakti Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*, (Palembang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2018).

metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan lokasi penelitian di SLBN Sekayu. Hasil dari penelitian ini adalah adanya faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan agama Islam yaitu dengan terdapatnya perpustakaan, adanya ekstrakurikuler yang dimana dapat membantu anak didik dalam menumbuhkan kreativitas.⁹

Adapun persamaan atau kemiripan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui dan membahas tentang bagaimana anak tunawicara dalam belajar pendidikan agama Islam dengan keterbatasan yang ada. Sedangkan dari hal perbedaan dari penelitian ini adalah ia lebih fokus kepada cara belajar pendidikan agama Islam bagi anak penyandang tunawicara, sedangkan penelitian yang peneliti teliti terfokus pada bagaimana cara berkomunikasi nonverbal dan pembelajaran agama Islam bagi anak penyandang tunawicara di SLB YPAC Palembang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin yang berjudul “*Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Siswa Tuna Wicara SLBN SOMBA OPU Kabupaten Gowa*”. Fokus Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif maka pada penelitian ini Awaluddin mendeskripsikan mengenai bagaimana cara berkomunikasi secara nonverbal pada guru dan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat proses komunikasi di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, lokasi penelitiannya adalah di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa. Hasil dari penelitian ini adalah dalam proses pembelajaran di SLBN Somba Opu, guru menggunakan bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok, dengan tujuan

⁹Fitriani, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara Disekolah Luar Biasa Negeri Sekayu*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018).

materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dengan mudah diterima, dan juga menjadikan para siswa-siswi saling berinteraksi.¹⁰

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti bagaimana cara komunikasi nonverbal pada anak penyandang tunawicara. Adapun perbedaannya adalah teori yang ia gunakan adalah teori interaksi simbolik, sedangkan teori yang akan peneliti lakukan adalah dengan teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fanny Ertian yang berjudul "*Pola Komunikasi Anak Tunawicara Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Anak Tunawicara Di Sekolah Dasar Negeri Purtaco Indah, Bandung*" fokus penelitian ini adalah dimanapun individu berada maka kegiatan komunikasi akan terjadi langsung, dan begitupun pada anak tunawicara yang melakukan proses komunikasi dengan cara yang mereka miliki.¹¹

Persamaan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas mengenai komunikasi anak berkebutuhan khusus yaitu anak penyandang tuna wicara dan dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang ia lakukan lebih ke bagaimana pemaknaan anak tunawicara terhadap lingkungannya, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada bagaimana cara anak tunawicara berkomunikasi dan belajar dengan guru didiknya menggunakan bahasa isyarat.

¹⁰Awalludin, *Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Siswa Tunawicara SLBN Somba Opu Kaabupaten Gowa*, (Makassar: UIN Alauddin, 2016).

¹¹Fanny Ertian, *Pola Komunikasi Anak Tunawicara Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Anak Tunawicara Di Sekolah Dasar Negeri Purtaco Indah, Bandung*, (Bandung: Universitas Pasundan, 2017).

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah sebuah pemikiran atau pendapat para ahli yang dapat digunakan untuk memperkuat penjelasan-penjelasan teori yang dipakai dalam pembahasan judul penelitian ini:

1. Teori Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah pesan atau informasi yang disampaikan tidak secara langsung atau hanya sebatas kata-kata saja dan cenderung menggunakan gerakan tubuh. Simbol atau lambang, gerak tubuh, isyarat, warna, tatapan mata, ekspresi wajah serta tinggi rendahnya suara, gaya bicara dan sebagainya merupakan bagian dari komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal diidentik tanpa kata-kata dan biasanya tidak disamakan dengan komunikasi lisan. yang termasuk dalam komunikasi lisan adalah tulisan dan bahasa isyarat, sedangkan gaya bicara dan intonasi termasuk kedalam komunikasi nonverbal.¹² Komunikasi nonverbal menurut Larry A. Samovar dan Ricahrd E. Porter adalah komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.¹³

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dimana disampaikan tidak secara langsung, hanya menggunakan isyarat, dan komunikasi yang secara langsung keluar dalam diri seseorang karena adanya suatu rangsangan pada saat berkomunikasi meskipun tanpa bersuara yang mempunyai arti dan maksud sendiri. Setiap menyampaikan informasi ataupun emosi di

¹²Bonaraja Purba, Sherly Gaspersz, dkk, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 40.

¹³Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 343.

komunikasikan tanpa menggunakan kata kata atau non linguistik, ini merupakan pengertian dari komunikasi nonverbal¹⁴.

Ada beberapa fungsi komunikasi nonverbal menurut Mark L.Knapp adalah sebagai berikut:

- a. Repetisi (pengulangan). Komunikasi nonverbal mempunyai makna yang sama dengan non verbal saat terjadi pengulangan, yang artinya gagasan yang sudah disajikan diulang kembali dengan menggunakan bahasa verbal.
- b. Aksentuasi (tekanan) merupakan makna verbal yang diperkuat untuk menggunakan isyarat non verbal seperti nada suara yang melambat saat berpidato dan gerakan tangan.
- c. Komplemen, yaitu komunikasi verbal mempunyai fungsi dalam melengkapi pesan verbal. Kode non verbal dan verbal melengkapi satu sama lain dan menambahkan makna antara satu dengan yang lain misalnya bunyi suara, isyarat, dan gerakan tubuh yang dapat menerangkan isi hati seseorang yang memenuhi pesan verbal.
- d. Penyangkalan, terjadi pesan verbal dan nonverbal saat konflik dan tidak direncanakan. Biasanya hal ini berfungsi humor atau menyindir, bahasa nonverbalnya menyatakan perasaan yang dirasakan sesungguhnya, sedangkan pesan verbalnya menyatakan satu makna, misalnya saat memberikan apresiasi kepada teman tetapi dilakukan sembari mengolok olok.
- e. Pengganti. Ketika seseorang berkomunikasi tidak menggunakan verbal maka ia akan menggunakan bahasa non verbal, begitupun sebaliknya ketika seseorang tidak menggunakan bahasa nonverbal maka ia akan menggunakan bahasa verbal. Hal ini terjadi karena

¹⁴Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: kencana prenatal media group, 2011), hlm. 110.

fungsi dari pesan nonverbal heals, misalnya ketika memuji sesuatu hal hanya dengan memberikan isyarat berupa acungan jempol tanpa mengucapkan sepatah kata.

- f. Regulasi, bahwa komunikasi nonverbal dapat melibatkan tubuh dan isyarat yang bisa meregulasi perilaku atau pesan verbal. Contohnya saat berbicara kepada orang lain kita memberikan kontak mata.¹⁵

Karakteristik dari komunikasi nonverbal adalah:

- a. Mempunyai sebuah saluran yang dimana saluran tersebut lebih dari satu dan secara bersama pada periode yang sama.
- b. Memiliki sifat paralel atau terus menerus, paralel adalah sesuatu yang banyak menggunakan jasmani atau fisik serta bisa diukur, biasanya orang cenderung mencampurkan gerakan wajah dan tidak menggunakan mimik wajah.
- c. Ideal dalam menyatakan isi hati dan sukar untuk dipahami dibanding verbal. Ada hal-hal yang membuat komunikasi nonverbal sulit untuk dipahami yaitu, pertama mengomunikasikan berbagai makna menggunakan kode nonverbal yang sama. Kedua, kode non verbal digunakan untuk menjelaskan satu makna. Ketiga, perbedaan penafsiran yang dilakukan setiap orang dalam memaknai nonverbal.

Banyak sekali bentuk dari komunikasi nonverbal yang dimana antara lain termasuk muka, terutama yang berhubungan dengan lingkungan, pakaian, daya tarik fisik, ruang, waktu, sentuhan, tubuh, serta mata. Sebagian besar dari bentuk bentuk ini menampilkan beberapa karakteristik dan enam diantaranya sebagai berikut:

- a. Komunikasi nonverbal memiliki sifar berkesinabungan atau berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

¹⁵Bonaraja Purba, Sherly Gaspersz, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 40.

- b. Komunikasi nonverbal memiliki banyak arti
- c. Komunikasi nonverbal dapat membingungkan
- d. Terkadang dengan cara emosi komunikasi nonverbal disampaikan
- e. Komunikasi nonverbal dikendalikan oleh norma-norma dan peraturan mengenai kepatutan¹⁶

Bahasa tubuh atau *gesture* merupakan bentuk komunikasi nonverbal, bahasa tubuh ini juga yang bisa digunakan untuk mendeteksi kebohongan atau kebenaran seseorang, mulai dari gerakan mata hingga gerakan tangan, karena manusia hampir menggunakan *gesture* dalam berkomunikasi sehari-hari, bahkan orang dengan kebutuhan khusus seperti bisu, tuli, atau lumpuh. Dalam sebuah teori bahasa isyarat (*gestural theory*), yang menyatakan bahwa manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, yang dimana bahasa isyarat adalah bahasa yang paling sederhana, sekurang-kurangnya kebenaran ini didukung oleh dua bukti pendukung, yakni bahasa isyarat dan bahasa vokal yang sangat tergantung pada kesamaan sistem syaraf dari suatu area dalam otak manusia yang bertanggung jawab terhadap gerakan mulut dan tangan yang saling mendukung.¹⁷

2. Pemahaman Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pemahaman Pendidikan Agama Islam

Kata pemahaman yang dimana secara etimologi berasal dari kata 'paham' artinya memahami dan mengerti benar, maka dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses mempelajari, memahami dengan cara baik-baik agar dapat paham dan mengetahui secara benar. Pengertian pemahaman adalah gabungan antara gambaran yang ada dengan sebuah informasi yang diterima, yang artinya ada kesesuaian dengan proses berfikir yang dimana

¹⁶Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *Op. Cit*, hlm. 111.

¹⁷Alo Liliweri, *Komunikasi serba ada serba makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2011), hlm. 336.

merupakan sebuah aktivitas mental yang dimulai dari penerimaan informasi dari dunia luar atau dari diri siswa tersebut.¹⁸

Semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan, karena dengan pendidikan orang dapat mengeluarkan maupun mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Termasuk bagi para anak yang mempunyai keterbatasan fisik dan mental salah satunya anak tunawicara, mereka sangat membutuhkan sebuah pendidikan untuk dapat mengembangkan potensinya, untuk dapat mencapai cita-citanya, karena mereka juga sama dengan anak normal pada umumnya. Seperti firman Allah dalam Q.S Abasa ayat 1-4.

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرُ
رَى (4)

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya”.¹⁹

Tidak ada manusia yang hidupnya tanpa memerlukan pertolongan dari orang lain, pasti semua manusia membutuhkan pertolongan dari orang lain, terutama pada penyandang tunawicara mereka sangat membutuhkan bantuan yang lebih khusus, membutuhkan rasa kasih sayang yang lebih, membutuhkan pendidikan yang layak, pada dasarnya setiap manusia yang

¹⁸Agus Herry Susanto, *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 43.

¹⁹Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemah Al-Muhaimin* (Depok: Al-Huda, 2015), hlm. 586. Lihat Razzaq, A., & Haryono, A. (2017). Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawâiu’ al-Bayân. *Wardah*, 18(1), 48-59. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>. Diakses Pada Tanggal 30 Agustus 2021 Pukul 20.15 WIB.

dilahirkan di dunia ini mereka telah mempunyai hak serta kewajiban yang sama dalam hal menuntut ilmu pendidikan, terutama ilmu pendidikan Agama Islam.

Kata ‘Pendidikan’ dalam bahasa Yunani sangat dikenal dengan sebutan nama ‘*peadagogos*’ artinya penuntun anak, dan dalam artian bahasa bahasa Arab telah dijumpai tiga istilah yang dimana sering digunakan untuk mengartikan sebuah pendidikan atau pendidikan Islam, yaitu *Ta’dib* yang artinya melatih atau mendisiplinkan diri, *Ta’lim* yang artinya mengecap atau memberi tanda, dan *Tarbiyah* yang dapat diartikan sebagai tumbuh tambah dan berkembang. Kata ‘Pendidikan Islam’ secara struktur kaidah bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu ‘Pendidikan’ dan ‘Islam’ yang dimana Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dengan cara pelatihan dan pengajaran. Sementara pengertian Islam yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah. Jadi pendidikan Islam adalah suatu cara yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang melalui sebuah pelatihan dan pengajaran yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan tentunya harus dilandasi dengan Al-Qur’an dan Hadist serta dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.²⁰

Menurut Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam adalah program terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta dituntut untuk saling menghormati dan menjaga kerukunan antar umat beragama, agar terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. Sedangkan menurut Sutrisno

²⁰Halid Hanafi, La Adu, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 36.

yaitu usaha sadar untuk membimbing dan membentuk manusia menjadi pribadi yang mempunyai iman yang kuat baik secara fisik, mental, maupun spiritual, secara cerdas, berakhlak mulia serta memiliki keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat dan lingkungannya.²¹ Jadi alasan kenapa kita harus belajar memahami materi pendidikan agama Islam adalah agar anak didik dapat menanamkan akhlak atau perilaku didalam kehidupan sehari-harinya, dan agar manusia dapat mengetahui hakikatnya serta memurnikan ibadah kepada Tuhan-Nya, dan dapat menjalankan seluruh perintah dan menjauhi larangan-Nya.²²

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Orang tua adalah orang yang berkewajiban untuk menanamkan sifat, keimanan serta menanamkan ketaqwaan pada diri seorang anak. Sedangkan sekolah yang berfungsi untuk melanjutkan kembali dalam diri anak didiknya mengenai akhlak, iman, sifat, dengan melalui pengajaran pengajaran, melalui sebuah bimbingan, pelatihan, dan materi-materi, agar anak didik dapat berkembang dan menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Achmadi menyebutkan fungsi keberadaan Pendidikan Islam bagi umat Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan secara benar dan tepat mengenai jati diri manusia, alam, dan kebesaran Illahhi.
- b. Mengeluarkan manusia yang berusaha merendahkan martabat manusia ataupun fitrah manusia, baik yang datang dari dalam maupun dari luar diri manusia.
- c. Mengembangkan pengetahuan dan memajukan kehidupan yang sosial.

²¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 91.

²²Dahwadin, Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 7.

Nur Uhbiyati mengenai fungsi Pendidikan Islam bagi umat Islam memiliki cukup banyak fungsi diantaranya yaitu:

- a. Untuk menumbuhkan sifat keimanan dan memelihara keimanan.
- b. Untuk membina dan menumbuhkan akhlak akhlak yang mulia.
- c. Untuk membina serta meluruskan ibadah
- d. Untuk Menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah
- e. Sebagai mempertebal rasa serta sebagai sikap keberagaman dan mempertinggi solidaritas sosial

Berdasarkan pendapat Acmedi dan Nur Uhbiyati dapat dipahami bahwa, keberadaan Pendidikan Islam tiada lain adalah untuk mengarahkan agar seluruh kegiatan kehidupan dilakukan harus dengan garis ketentuan dari Allah, baik itu kehidupan secara individu, sosial, dan kehidupan dalam pengembangan pengetahuan dan pengelolaan sumber daya alam dimana prinsip yang dianut semua yang dilakukan dalam kehidupan hanya sebagai bentuk pengabdian kita kepada Allah SWT.²³

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan yang dimana adalah sesuatu yang akan dicapai oleh seseorang, tujuan dari pemahaman pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim secara baik dan benar dan tentunya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dilandasi oleh Al-Qur'an dan Hadist ajaran agama Islam. Dijelaskan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk menjadikan anak didik dapat meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara baik dan benar sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan Hadist, sehingga anak didik dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia, mempunyai iman yang kuat. dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT, serta pendidikan agama Islam dapat bertujuan untuk

²³Halid Hanafi, La Adu, dkk, *Op. Cit*, hlm. 35.

menekankan anak didik dalam menguasai keterampilan, potensi dan kemampuan tertentu yang sesuai dengan ajaran agama Islam untuk dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan peserta didik tentang pelajaran Pendidikan Agama Islam baik secara teori maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mempelajari pendidikan Agama Islam dapat membentuk serta menjadikan anak didik tersebut menjadi muslim yang sejati, berakhlak mulia, memiliki keimanan yang teguh, beramal shaleh dan berguna bagi agama, bangsa maupun negara.²⁴

d. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membimbing manusia agar memiliki kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya, ajaran Islam yang dimaksud adalah ajaran yang berasal dari wahyu Allah yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu untuk dapat mencapai tujuannya, Pendidikan Islam menempatkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar pendidikan.²⁵

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, berisi petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan didunia sebagai kholifah. Dijadikannya Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam tidak lain karena Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat muslim. Tujuan yang akan dicapai dalam memahami dan mempelajari Pendidikan Agama Islam yaitu tujuannya menciptakan generasi muda yang memiliki akhlak Islami agar mereka mendapatkan kehidupan yang bahagia, serta memiliki pikiran yang cerdas, memiliki kemampuan untuk bekerja sama, dan dapat membuat karya-karya yang bermanfaat, sebagaimana Allah tuliskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

²⁴Dahwadin, Farhan Sifa Nugraha, *Op. Cit.*, hlm. 8.

²⁵Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Riau: Dotplus Publisher, 2020), hlm. 12.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”²⁶

Pada akhir ayat diatas menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, oleh karena itu mengamalkan dan membaca Al-Qur’an adalah ibadah yang mulia, dengan itu kita harus mengajarkan anak untuk mengamalkan dan membaca Al-Qur’an diusianya yang sedini mungkin, karena membaca Al-Qur’an tidak mengenal usia maupun fisik dan mental, siapapun wajib untuk mengamalkan Al-Qur’an dan membacanya, termasuk pada anak penyandang tunawicara, mereka juga wajib mengamalkan dan membaca Al-Qur’an walaupun memiliki keterbatasan fisik dan mental, dan diharapkan nantinya anak-anak dapat membaca, menulis dan mengamalkan Al-Qur’an dengan baik dan benar. Pelajaran Al-Qur’an pada tingkat pertama berisi tentang pengenalan huruf-

²⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemah Al-Muhaimin*, (Depok:Al-Huda,2015),hlm. 544. Lihat Razzaq, A., & Saputra, D. (2016). Studi Analisis Komparatif Antara Ta’wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur’an. *Wardah*, 17(2), 89-114. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v17i2.961>. Diakses Pada Tanggal 30 Agustus 2021 Pukul 20.20 WIB.

huruf hijaiyah dan tanda baca maupun hukum tajwidnya. Anak-anak dalam mempelajari dan mengamalkan isi di dalam Al-Qur'an tentunya mempunyai strategi khusus agar dapat menumbuhkan minat untuk mempelajari Al-Qur'an.²⁷ Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, Pendidikan Islam akan memiliki landasan yang kokoh, tidak akan tergoyahkan sepanjang zaman, dan tidak ada keraguan didalamnya.

2. Sunnah

Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi pedoman hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi umat muslim atau kegiatan dalam pendidikan Islam. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

“Kutinggalkan kepadamu dua perkara yang kamu tidak akan tersesat selama- lamanya jika kamu masih berpegang teguh pada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah rosul.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian Sunnah atau hadist merupakan sumber hukum yang menjadi dasar dalam pendidikan agama Islam, dan wajib bagi kita umat Islam untuk mempelajari as-sunnah sebagai penguat terhadap sumber hukum Islam yang pertama yaitu Al-Qur'an. Pendidikan yang disyariatkan dalam sunnah Rosul ialah dalam sebuah hadist, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا لَا تَكُنْ الْخَامِسَ فَتَهْلِكَ. رواه البيهقي في شعب الإيمان و تعلم متعلم

²⁷Abdur Razzaq, Methy Meilani, Strategi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Minat Anak Untuk Membaca Al-Qur'an Di Tk/Tpaunit 134 Al-Ittihad Di Komplek Way Hitam Pakjo Palembang, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, Vol 1. No 2 (2017), hlm. 1.

Telah bersabda Rasulullah SAW: *“Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang kelima maka kamu akan celaka”*. (H.R Baehaqi).

Hadist tersebut memerintahkan kita umat muslim untuk menjadi orang yang berilmu (pandai), sehingga dengan adanya ilmu kita dapat membagi dan mengajarkan kepada orang-orang sekitar kita, dengan demikian kita semua akan menjadi orang yang berilmu, beradab dan tidak ada lagi kebodohan. Jika kita tidak bisa menjadi orang pandai (berilmu) maka jadilah kita sebagai orang yang ingin terus belajar. Jika tidak bisa menjadi orang yang belajar, maka jadilah kita sebagai orang yang senantiasa mendengarkan ilmu pengetahuan. Jika menjadi pendengar juga kita tidak bisa, maka jadilah kita sebagai orang-orang yang senantiasa mencintai, menyukai ilmu-ilmu pengetahuan dengan cara membantu dan memuliakan orang-orang yang memiliki ilmu. Jangan sampai kita menjadi orang yang kelima yaitu tidak mempunyai ilmu, tidak ingin belajar, tidak ingin mendengarkan, tidak menyukai dan tidak mengetahui ilmu-ilmu, dan kita akan menjadi orang yang celaka.

3. Anak Penyandang Tunawicara

a. Pengertian Tunawicara

Anak berkebutuhan khusus atau yang sering dikenal dengan sebutan anak difabel adalah anak yang dimana dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan mengalami suatu hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan

pelayanan pendidikan khusus Depdiknas, 2004:1. Tien Supartinah mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kondisi luar biasa karena berbeda dari keadaan yang dimiliki oleh anak pada umumnya atau normal. Dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki keterbatasan adalah anak yang tumbuh dan kembangnya mengalami suatu hambatan baik secara fisik, mental, emosional, dan hambatan dalam melakukan proses komunikasi yang berbeda pada anak normal umumnya sehingga anak berkebutuhan khusus ini sangat membutuhkan pendidikan yang secara khusus.²⁸

Banyak sekali jenis dari anak berekebutuhan khusus salah satunya adalah anak penyandang Tunawicara. Tunawicara merupakan gangguan verbal pada seseorang sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi melalui suara. Tunawicara juga merupakan suatu kelainan baik dalam pengucapan bahasa maupun suara dari bicara normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan dalam lingkungannya. Menurut Abdurrachman dan Sudjadi, gangguan wicara atau tuna wicara adalah suatu kerusakan atau gangguan dari suara, artikulasi dari bunyi bicara, dan atau kelancaran bicara.²⁹ Tunawicara juga dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara seperti, rongga mulut, lidah, langit langit dan pita suara. Ada beberapa ciri-ciri fisik dan psikis yang terlihat pada anak tunawicara adalah sebagai berikut :

- a. Nada bicaranya yang keras dan tidak dapat dipahami
- b. Sering melihat pergerakan bibir dan gerakan tubuh lawan bicaranya
- c. Adanya cairan yang keluar dari telinga

²⁸Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 1.

²⁹Rafael Lisinus Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Medan: Yayaan Kita Menulis, 2020), hlm. 74.

- d. Terdapatnya alat bantu dengar ditelinga
- e. Memiliki bibir sumbing
- f. Sering menggerak-gerakan tubuh
- g. Memiliki sifat yang cenderung pendiam
- h. Memiliki suara sengau
- i. Cadel

Penyandang Tunawicara memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi, tetapi itu tidak menjadi halangan bagi mereka untuk saling berkomunikasi, karena pada saat berkomunikasi anak tunawicara menggunakan bahasa isyarat yaitu bahasa yang menggunakan simbo-simbol tertentu, dan anak tunawicara tidak hanya berkomunikasi dengan sesama penyandang tunawicara saja, mereka juga saling berkomunikasi pada anak normal umumnya.

b. Penyebab dan Hambatan Tunawicara

Mangunsong, mengemukakan bahwa penyandang tunawicara juga dapat disebabkan oleh:

- a. Gangguan kelancaran bicara, atau yang sering disebut dengan gagap, yang dimana faktor penyebabnya adalah karena gangguan emosi, kerusakan pada otak, kerusakan pada sistem syaraf, dan adanya gangguan dari organ bicara.
- b. Kelainan artikulas, yaitu keadaan dimana suara bahasa diganti, dihilangkan, dirambah atau didistorsikan. Kelainan ini disebabkan dari kesalahan memproduksi bunyi yang mengakibatkan kebiasaan. Kesalahan memproduksi suara atau bunyi diakibatkan karena koordinasi otot-otot mulut dan wajah yang tidak kuat, dan artikulasi juga disebabkan oleh lingkungan anak berasal.
- c. Kelainan suara, kelainan suara dapat disebabkan oleh penyakit seperti laringitis yang menyebabkan suara menjadi serak,

disebabkan karena adanya tumor pada pita suara, disebabkan karena kelainan pada pitch atau tinggi rendahnya nada, dan disebabkan karena susunan syaraf pusat atau kerusakan susunan syaraf pusat yang secara medis sulit diperbaiki.

Karena kekurangan yang ada pada anak tunawicara, maka terdapat beberapa hambatan yang dialaminya antara lain:

- a. Sulit untuk melakukan komunikasi dengan orang lain
- b. Sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain
- c. Sulit untuk menyampaikan apa yang diinginkan
- d. Terganggunya psikis karena merasa dirinya berbeda dengan orang lain, dan merasa tidak percaya diri
- e. Mengalami gangguan dalam perkembangan intelektual, kepribadian³⁰

c. Dampak Tunawicara

Gangguan atau kelainan berbicara membawa dampak atau konsekuensi negatif bagi penderitanya, konsekuensi kelainan berbicara menyangkut tuntutan sosial dan pendidikan yang dihadapi anak. Kelainan artikulasi mungkin tidak menimbulkan konsekuensi yang negatif, sebaliknya kelainan bahasa akan mempengaruhi setiap aspek perkembangan dan mempengaruhi pendidikan, emosi dan hubungan interpersonalnya. Ketidakmampuan bersosialisasi di sekitar lingkungan menjadi salah satu pemicu anak-anak penyandang tunawicara mudah putus asa. Selain itu beberapa dampak atau konsekuensi pada anak yang mengalami kelainan bicara atau tunawicara hal tersebut menyangkut³¹:

1. Kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, keterlambatan perkembangan bahasa akan mempengaruhi perkembangan

³⁰*Ibid*, hlm. 75.

³¹*Ibid*, hlm. 80.

pendidikan dan kognitif, karena perkembangan pendidikan dan kognitif sangat tergantung pada pemahaman dan pengguna bahasa. Hal ini akan mempengaruhi lagi kemampuan verbal dan nonverbalnya. Sebaliknya kelainan artikulasi, kelancaran suara dan timing tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif.

2. Faktor personal dan sosial, kelainan artikulasi dan suar menyebabkan konsekuensi negatif dalam relasi interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Pandangan ekspresi ketidakpahaman orang lain ketika berkomunikasi, dapat menyebabkan rasa rendah diri, merasa terisolasi, tidak berani berbicara didepan umum dan bisa menimbulkan kecemasan tersendiri bagi anak tunawicara ini.